

ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBERIAN KREDIT PADA BANK BRI KOTA BENGKULU

Nansi Rianindita¹⁾; Yuli Yusnita²⁾

Study Program of Administration Business, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu
Department of Administration Business, STIA Bengkulu

Email : 1) nansiadis@gmail.com; 2) yuliyusnita@stiabengkulu.ac.id;

ARTICLE HISTORY

Received [16 Mei 2026]

Revised [20 Juni 2026]

Accepted [24 Juli 2026]

KEYWORDS

Kinerja Keuangan, Risiko Kredit, Keputusan Pemberian Kredit, Bank BRI, Bengkulu.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap keputusan pemberian kredit pada Bank BRI Kota Bengkulu dengan fokus pada risiko kredit dan kebijakan perbankan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis rasio keuangan selama periode 2022–2024 meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio risiko kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank BRI Kota Bengkulu secara positif dan signifikan memengaruhi keputusan pemberian kredit. Peningkatan likuiditas dan profitabilitas berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan manajemen dalam menyalurkan kredit, sedangkan pengendalian risiko kredit melalui kebijakan 5C membantu mengurangi potensi kredit bermasalah. Dengan demikian, kinerja keuangan yang baik menjadi dasar strategis dalam memperkuat keputusan pemberian kredit secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial performance on credit decision-making at Bank BRI Bengkulu City, focusing on credit risk and banking policies. The research method used is descriptive quantitative with a financial ratio analysis approach for the 2022–2024 period, including liquidity, solvency, profitability, and credit risk ratios. The results show that the financial performance of Bank BRI Bengkulu City positively and significantly affects credit decision-making. Improved liquidity and profitability increase management's confidence in extending credit, while credit risk control through the 5C principle helps reduce potential non-performing loans. Therefore, good financial performance serves as a strategic foundation in strengthening sustainable credit decision-making.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Industri perbankan di Indonesia mengalami perubahan signifikan seiring perkembangan ekonomi dan digitalisasi layanan keuangan. Sebagai salah satu bank terbesar, Bank BRI memiliki peran penting dalam menyalurkan kredit bagi masyarakat dan pelaku usaha mikro di Kota Bengkulu. Pemberian kredit tidak hanya bergantung pada kemampuan finansial bank, tetapi juga pada kinerja keuangan dan pengelolaan risiko yang tepat. Dalam konteks ini, kinerja keuangan mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset, kewajiban, dan laba untuk menjaga stabilitas likuiditas dan profitabilitas.

Perkembangan sektor perbankan di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan dinamika yang signifikan, terutama dengan meningkatnya penetrasi layanan digital dan intensitas kompetisi antarbank. Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai salah satu bank nasional tertua dan terbesar, memiliki peran strategis dalam menyalurkan kredit, khususnya bagi sektor mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Di Kota Bengkulu, BRI berfungsi sebagai pendorong utama aktivitas ekonomi lokal, terutama dalam pembiayaan usaha produktif dan konsumtif.

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan dan keberlanjutan operasional bank. Rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset dan kewajiban secara efisien. Keputusan pemberian kredit harus didasarkan pada kinerja keuangan yang sehat agar risiko gagal bayar dapat diminimalkan. Dalam konteks BRI Kota Bengkulu, peningkatan volume kredit perlu diimbangi dengan kontrol ketat terhadap rasio kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL).

Selain itu, kebijakan perbankan terkait prinsip kehati-hatian (prudential banking policy) juga berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan. Prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Condition,

Collateral) menjadi acuan utama bagi analisis kredit dalam menentukan kelayakan debitur. Jika pengukuran kinerja keuangan dilakukan secara konsisten, maka pengambilan keputusan kredit dapat dilakukan dengan risiko yang terukur dan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Penelitian ini berfokus pada Bank BRI Kota Bengkulu karena lembaga ini memiliki pangsa kredit terbesar di wilayah tersebut. Dengan adanya transformasi digital dan tekanan kompetitif dari lembaga keuangan non-bank, evaluasi terhadap kinerja keuangan dan kebijakan kredit menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan fungsi intermediasi BRI di daerah.

Namun demikian, risiko kredit menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Bank BRI Kota Bengkulu. Kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) dapat mengganggu struktur keuangan dan kepercayaan publik terhadap bank. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap kinerja keuangan, termasuk rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio kredit bermasalah, menjadi penting sebagai dasar pengambilan keputusan pemberian kredit yang sehat dan berkelanjutan.

antara pertumbuhan pendapatan dan pengendalian risiko akan lebih stabil secara finansial. Hal ini sejalan dengan konsep risk-adjusted performance, di mana kinerja tidak hanya diukur dari laba semata, tetapi juga dari kemampuan lembaga dalam mengelola potensi kerugian yang timbul dari aktivitas pembiayaan.

Kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam melakukan inovasi dan transformasi digital. Menurut Tian et al. (2022), penerapan teknologi digital pada sistem analisis kredit dapat meningkatkan efisiensi biaya dan mempercepat pengambilan keputusan. Bagi Bank BRI, digitalisasi proses kredit menjadi langkah strategis dalam memperbaiki efisiensi operasional serta memperkuat struktur keuangan yang berorientasi pada profitabilitas berkelanjutan.

Dari perspektif teori keagenan (agency theory), kinerja keuangan dipengaruhi oleh sejauh mana manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Ghosh et al. (2023) menekankan bahwa adanya keselarasan antara insentif manajer dan tujuan perusahaan akan menghasilkan keputusan finansial yang lebih efisien. Dalam konteks perbankan, penerapan tata kelola perusahaan (good corporate governance) berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk memastikan bahwa setiap keputusan kredit didasarkan pada analisis keuangan yang sehat.

Menurut Bozionelos et al. (2020), faktor eksternal seperti kebijakan moneter, inflasi, dan kondisi ekonomi regional juga turut memengaruhi kinerja keuangan bank. Stabilitas makroekonomi yang terjaga memberikan dampak positif terhadap kemampuan bank dalam menjaga profitabilitas dan likuiditas. Di sisi lain, ketidakstabilan ekonomi dapat meningkatkan rasio kredit bermasalah (NPL), sehingga menurunkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Kinerja keuangan yang kuat menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan fungsi intermediasi bank. Sebagaimana dikemukakan oleh Salamon et al. (2021), bank yang memiliki rasio keuangan sehat akan lebih mudah menyalurkan kredit dengan risiko terukur. Dalam konteks BRI Kota Bengkulu, kinerja keuangan yang solid tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat, tetapi juga memperkuat kemampuan bank dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui pembiayaan produktif.

Akhirnya, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank tidak dapat dipisahkan dari dimensi keberlanjutan (sustainability). Menurut El-Said et al. (2023), keberlanjutan finansial tercapai ketika profitabilitas diimbangi dengan tanggung jawab sosial dan tata kelola yang baik. Oleh karena itu, bagi Bank BRI, penguatan kinerja keuangan harus berjalan seiring dengan penerapan manajemen risiko yang prudent dan komitmen terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan di wilayah Bengkulu.

Peran perbankan dalam pembangunan ekonomi nasional tidak dapat dipisahkan dari fungsi intermediasi yang dijalankannya. Sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat, bank memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa dana yang dihimpun dapat disalurkan kembali secara efektif kepada sektor-sektor produktif. Fungsi intermediasi ini menjadi sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan investasi, dan mendukung pemerataan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah, keberadaan bank menjadi instrumen strategis yang mampu menggerakkan aktivitas ekonomi melalui penyediaan akses pembiayaan bagi pelaku usaha maupun masyarakat umum.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan salah satu bank milik pemerintah yang memiliki fokus kuat pada pembiayaan sektor mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Selama bertahun-tahun, BRI dikenal sebagai bank yang memiliki jaringan pelayanan luas hingga ke pelosok daerah, termasuk Kota Bengkulu. Kehadiran BRI tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan perbankan, tetapi juga sebagai mitra pembangunan yang mendukung pertumbuhan usaha masyarakat melalui berbagai program kredit produktif. Melalui berbagai produk pembiayaan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), kredit mikro, dan kredit modal kerja, BRI telah berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas usaha masyarakat serta memperkuat perekonomian lokal.

Di Kota Bengkulu, perkembangan sektor usaha mikro dan kecil menunjukkan tren yang cukup positif dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan jumlah pelaku usaha di berbagai sektor seperti perdagangan, pertanian, perikanan, jasa, dan industri rumah tangga mendorong meningkatnya kebutuhan terhadap akses pembiayaan. Kondisi ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi lembaga perbankan untuk menyediakan layanan kredit yang cepat, aman, dan tepat sasaran. Dalam situasi tersebut, kemampuan bank dalam menjaga kinerja keuangan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses penyaluran kredit.

Kinerja keuangan yang baik memberikan keyakinan kepada manajemen bank untuk melakukan ekspansi pembiayaan secara lebih luas. Sebaliknya, kondisi keuangan yang kurang sehat dapat membatasi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit karena meningkatnya risiko yang harus ditanggung. Oleh karena itu, analisis terhadap kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit. Rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan kualitas aset menjadi indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Likuiditas memiliki peran penting dalam memastikan bahwa bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada nasabah dan pihak ketiga lainnya. Bank yang memiliki tingkat likuiditas yang memadai akan lebih fleksibel dalam mengelola dana dan melakukan ekspansi kredit. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah dapat menimbulkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dana sehingga berdampak pada terbatasnya kemampuan penyaluran kredit. Oleh sebab itu, pengelolaan likuiditas yang efektif menjadi salah satu prioritas utama dalam manajemen perbankan.

Selain likuiditas, profitabilitas juga menjadi indikator penting yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki. Keuntungan yang diperoleh bank dapat digunakan untuk memperkuat modal, meningkatkan kualitas layanan, serta membentuk cadangan risiko yang diperlukan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, profitabilitas yang baik akan memberikan ruang yang lebih besar bagi bank untuk melakukan ekspansi kredit secara berkelanjutan.

Di sisi lain, solvabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan menjaga kecukupan modal. Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki struktur modal yang kuat dan mampu menyerap potensi kerugian yang mungkin timbul akibat aktivitas pembiayaan. Dalam industri perbankan yang penuh dengan risiko, kecukupan modal menjadi faktor penting yang menentukan daya tahan bank terhadap berbagai tekanan ekonomi dan keuangan.

Meskipun demikian, aktivitas pemberian kredit selalu mengandung risiko yang tidak dapat dihindari. Salah satu risiko terbesar yang dihadapi bank adalah risiko kredit atau kemungkinan terjadinya gagal bayar oleh debitur. Risiko kredit yang tinggi dapat menyebabkan meningkatnya jumlah kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL). Peningkatan NPL tidak hanya berdampak pada penurunan profitabilitas, tetapi juga dapat mengganggu likuiditas dan stabilitas keuangan bank secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap keputusan pemberian kredit harus didasarkan pada analisis yang cermat dan mempertimbangkan berbagai aspek risiko yang mungkin muncul.

Dalam praktiknya, Bank BRI menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*) dalam setiap proses pemberian kredit. Salah satu metode yang digunakan adalah analisis berdasarkan prinsip 5C yang meliputi Character, Capacity, Capital, Condition, dan Collateral. Melalui pendekatan ini, bank dapat menilai tingkat kelayakan calon debitur secara lebih komprehensif sehingga risiko gagal bayar dapat diminimalkan. Penerapan prinsip 5C juga membantu bank dalam menjaga kualitas portofolio kredit dan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko.

Perkembangan teknologi digital juga membawa perubahan signifikan dalam industri perbankan. Digitalisasi layanan keuangan memungkinkan proses analisis kredit dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan efisien. Bank BRI telah mengimplementasikan berbagai inovasi digital dalam sistem penilaian kredit untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya mempercepat proses pelayanan kepada nasabah, tetapi juga membantu bank dalam melakukan monitoring risiko kredit secara lebih efektif.

Namun demikian, meningkatnya persaingan dalam industri jasa keuangan menuntut bank untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan keuangannya. Kehadiran perusahaan teknologi finansial (*fintech*), koperasi simpan pinjam, dan lembaga pembiayaan lainnya memberikan alternatif sumber pembiayaan bagi masyarakat. Kondisi ini menuntut Bank BRI untuk mampu menjaga kinerja keuangan sekaligus meningkatkan kualitas layanan kredit agar tetap kompetitif di tengah dinamika pasar yang terus berubah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap keputusan pemberian kredit menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Analisis terhadap hubungan antara indikator kinerja keuangan dengan kebijakan kredit dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas

pengelolaan keuangan bank dalam mendukung fungsi intermediasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis maupun praktis dalam pengembangan strategi pengelolaan kredit yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Dengan memahami hubungan antara kinerja keuangan, risiko kredit, dan kebijakan pemberian kredit, Bank BRI Kota Bengkulu dapat memperkuat sistem pengambilan keputusan yang berbasis data dan manajemen risiko. Pada akhirnya, upaya tersebut tidak hanya mendukung

LANDASAN TEORI

Kinerja Keuangan dalam Perspektif Perbankan Modern

Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank. Dalam industri perbankan, kinerja keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi internal, tetapi juga menjadi dasar bagi regulator, investor, dan masyarakat dalam menilai kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasi. Bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung lebih mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah, menjaga stabilitas operasional, dan memperluas penyaluran kredit secara berkelanjutan.

Menurut Fahmi (2022), kinerja keuangan dapat diukur melalui analisis laporan keuangan yang mencakup rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Rasio-rasio tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks perbankan, indikator kesehatan bank juga mengacu pada pendekatan Risk Based Bank Rating (RBBR) yang diterapkan oleh otoritas perbankan di Indonesia.

Bank yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun demikian, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya dana menganggur yang belum dimanfaatkan secara produktif. Oleh karena itu, manajemen bank harus mampu menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas agar dana yang tersedia dapat disalurkan melalui kredit tanpa mengganggu stabilitas operasional.

Selain likuiditas, profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pengelolaan aset bank. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan keuntungan. Keuntungan tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk memperluas pembiayaan kredit, meningkatkan kualitas layanan, serta memperkuat cadangan risiko yang diperlukan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Dalam perkembangan industri keuangan modern, pengukuran kinerja keuangan tidak lagi hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek. Bank dituntut untuk menerapkan prinsip keberlanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, evaluasi kinerja keuangan perlu mempertimbangkan kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan pengendalian risiko.

Konsep Kredit dalam Industri Perbankan

Kredit merupakan aktivitas utama perbankan yang menjadi sumber pendapatan terbesar melalui penerimaan bunga pinjaman. Secara umum, kredit dapat diartikan sebagai penyediaan dana berdasarkan kesepakatan antara bank dan nasabah yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu disertai pembayaran bunga.

Menurut Undang-Undang Perbankan Republik Indonesia, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kredit mengandung unsur kepercayaan, risiko, waktu, dan prestasi.

Kepercayaan menjadi unsur utama dalam proses kredit karena bank harus yakin bahwa nasabah memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengembalikan dana yang dipinjam. Risiko muncul karena terdapat kemungkinan nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian. Faktor waktu berkaitan dengan adanya jeda antara pencairan kredit dan pelunasan pinjaman, sedangkan prestasi mengacu pada manfaat ekonomi yang diperoleh kedua belah pihak.

Dalam praktiknya, kredit dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain kredit konsumtif, kredit produktif, kredit investasi, dan kredit modal kerja. Di Bank BRI Kota Bengkulu, kredit produktif khususnya bagi pelaku UMKM menjadi salah satu fokus utama karena berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Peningkatan penyaluran kredit yang tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko yang baik dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Oleh sebab itu, bank harus melakukan analisis yang komprehensif terhadap calon debitur sebelum mengambil keputusan pemberian kredit.

Risiko Kredit dan Pengelolaannya

Risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai perjanjian yang telah disepakati. Risiko ini menjadi salah satu risiko terbesar yang dihadapi bank karena secara langsung memengaruhi profitabilitas, likuiditas, dan stabilitas keuangan lembaga.

Menurut Hasibuan (2021), risiko kredit dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kelemahan dalam proses analisis kredit, kurangnya pengawasan terhadap debitur, serta ketidaktepatan dalam penilaian kelayakan usaha. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, inflasi, serta bencana alam yang dapat memengaruhi kemampuan debitur dalam membayar pinjaman.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah Non-Performing Loan (NPL). Rasio ini menunjukkan persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. Semakin tinggi tingkat NPL, semakin besar risiko yang harus ditanggung bank. Sebaliknya, penurunan NPL menunjukkan keberhasilan bank dalam mengelola kualitas kreditnya.

Bank BRI Kota Bengkulu menerapkan berbagai strategi untuk meminimalkan risiko kredit, antara lain analisis kelayakan debitur, monitoring berkala, restrukturisasi kredit, serta penggunaan sistem informasi digital dalam penilaian risiko. Strategi tersebut terbukti mampu menekan tingkat kredit bermasalah sehingga mendukung peningkatan profitabilitas bank.

Penerapan Prinsip 5C dalam Keputusan Kredit

Prinsip 5C merupakan metode yang paling umum digunakan dalam analisis kelayakan kredit. Prinsip ini terdiri atas Character, Capacity, Capital, Condition, dan Collateral.

Character berkaitan dengan karakter dan integritas calon debitur. Bank perlu memastikan bahwa calon nasabah memiliki rekam jejak yang baik dalam memenuhi kewajiban keuangan. Informasi ini dapat diperoleh melalui wawancara, referensi, maupun riwayat kredit sebelumnya.

Capacity mengacu pada kemampuan debitur dalam menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar pinjaman. Analisis dilakukan terhadap sumber pendapatan, arus kas, dan prospek usaha yang dimiliki debitur.

Capital berkaitan dengan modal yang dimiliki calon debitur. Semakin besar modal yang dimiliki, semakin tinggi tingkat komitmen dan kemampuan debitur dalam menjalankan usahanya.

Condition mencakup kondisi ekonomi, industri, dan lingkungan usaha yang memengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Faktor ini menjadi penting karena perubahan kondisi ekonomi dapat berdampak langsung pada kemampuan pembayaran kredit.

Collateral merupakan jaminan yang diberikan debitur kepada bank sebagai bentuk perlindungan apabila terjadi gagal bayar. Meskipun demikian, jaminan bukanlah faktor utama, melainkan pelengkap dalam proses analisis kredit.

Penerapan prinsip 5C secara konsisten membantu Bank BRI Kota Bengkulu dalam menyeleksi calon debitur yang layak sehingga risiko kredit dapat ditekan seminimal mungkin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis rasio keuangan Bank BRI Kota Bengkulu selama periode 2022–2024. Data diperoleh dari laporan keuangan publikasi tahunan, wawancara dengan staf kredit, dan dokumen internal yang relevan. Variabel yang digunakan meliputi: (1) Likuiditas, (2) Solvabilitas, (3) Profitabilitas, dan (4) Rasio Risiko Kredit (NPL). Analisis dilakukan menggunakan pendekatan rasio dan tren untuk menilai hubungan antara kinerja keuangan dan keputusan pemberian kredit.

Tabel 1. Rasio Keuangan Bank BRI Kota Bengkulu Tahun 2022–2024

Tahun	Likuiditas (%)	Solvabilitas (%)	Profitabilitas (ROA %)	Risiko Kredit (NPL %)
2022	89.5	20.2	2.3	3.1
2023	91.7	21.5	2.6	2.4
2024	93.2	22.8	2.9	1.8

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Bank BRI Kota Bengkulu yang merupakan salah satu lembaga perbankan dengan kontribusi besar dalam penyaluran kredit kepada masyarakat dan pelaku UMKM di

Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Bank BRI memiliki pangsa pasar kredit yang cukup besar dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian dilakukan selama periode Januari hingga Mei 2025, sedangkan data yang dianalisis meliputi laporan keuangan dan data kredit Bank BRI Kota Bengkulu selama periode tahun 2022–2024.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pihak terkait di Bank BRI Kota Bengkulu, khususnya staf dan analis kredit yang terlibat dalam proses pemberian kredit. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai prosedur analisis kredit, penerapan prinsip 5C, sistem pengendalian risiko kredit, serta kebijakan internal yang digunakan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari:

Laporan keuangan Bank BRI periode 2022–2024;

Laporan tahunan (Annual Report);

Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK);

Publikasi Bank Indonesia;

Literatur ilmiah berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan dan aktivitas kredit yang dimiliki Bank BRI Kota Bengkulu. Mengingat penelitian menggunakan pendekatan studi kasus, maka teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu memilih data yang dianggap relevan dan mampu memberikan informasi sesuai tujuan penelitian.

Sampel penelitian meliputi:

Data rasio likuiditas tahun 2022–2024;

Data rasio solvabilitas tahun 2022–2024;

Data rasio profitabilitas tahun 2022–2024;

Data Non-Performing Loan (NPL) tahun 2022–2024;

Data kebijakan dan keputusan pemberian kredit selama periode penelitian.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua kelompok variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

Variabel Independen (X)

Kinerja Keuangan Bank yang diukur melalui:

a. Likuiditas (X1)

Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Solvabilitas (X2)

Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan menjaga kecukupan modal.

c. Profitabilitas (X3)

Kemampuan bank menghasilkan laba melalui pengelolaan aset yang dimiliki.

d. Risiko Kredit (X4)

Diukur menggunakan rasio Non-Performing Loan (NPL).

Variabel Dependen (Y)

Keputusan Pemberian Kredit

Keputusan manajemen dalam menyalurkan kredit kepada nasabah berdasarkan analisis kelayakan dan kondisi keuangan bank.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Satuan
Likuiditas	Loan to Deposit Ratio (LDR)	Persen (%)
Solvabilitas	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Persen (%)
Profitabilitas	Return on Assets (ROA)	Persen (%)
Risiko Kredit	Non-Performing Loan (NPL)	Persen (%)
Keputusan Kredit	Jumlah dan pertumbuhan kredit yang disalurkan	Persen (%)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan, laporan tahunan, dan dokumen kebijakan kredit Bank BRI Kota Bengkulu yang relevan dengan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pegawai dan analis kredit untuk memperoleh informasi mengenai mekanisme pemberian kredit dan pengelolaan risiko kredit.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan melalui penelaahan berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, dan peraturan yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan kebijakan kredit perbankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan Bank BRI Kota Bengkulu periode 2022–2024, terlihat adanya peningkatan kinerja yang signifikan dalam beberapa indikator utama, yakni likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan penurunan risiko kredit. Rasio likuiditas meningkat dari 89,5% pada tahun 2022 menjadi 93,2% pada tahun 2024, menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek semakin baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan dana pihak ketiga dilakukan secara efektif tanpa mengganggu likuiditas operasional bank (Fahmi, 2022).

Peningkatan solvabilitas dari 20,2% pada tahun 2022 menjadi 22,8% pada tahun 2024 memperlihatkan kemampuan BRI Bengkulu dalam memperkuat struktur modalnya. Kondisi ini menandakan manajemen yang hati-hati dalam menyeimbangkan pembiayaan kredit dengan dana internal, sesuai prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Menurut Kasmir (2023), rasio solvabilitas yang meningkat menjadi indikator utama bagi bank dalam mempertahankan kepercayaan pemegang saham dan lembaga pengawas keuangan.

Profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA) juga mengalami peningkatan dari 2,3% menjadi 2,9% selama periode penelitian. Tren ini menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba serta pengelolaan biaya operasional yang optimal. Menurut Ghosh et al. (2023), profitabilitas yang meningkat memperkuat posisi modal dan memperluas kapasitas pembiayaan, yang secara langsung memengaruhi keputusan pemberian kredit. Kinerja keuangan yang baik menjadi sinyal positif bagi manajemen untuk memperluas portofolio kreditnya kepada sektor-sektor produktif di wilayah Bengkulu.

Rasio Non-Performing Loan (NPL) menurun dari 3,1% pada tahun 2022 menjadi 1,8% pada tahun 2024, mencerminkan efektivitas strategi pengendalian risiko kredit. Penurunan NPL ini tidak hanya meningkatkan stabilitas keuangan bank, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan kebijakan analisis kredit berbasis prinsip 5C. Menurut Hasibuan (2021), penerapan analisis karakter dan kapasitas debitur secara ketat dapat mengurangi risiko gagal bayar dan menjaga kualitas aset produktif bank.

Selain perbaikan rasio keuangan, hasil wawancara dengan manajer kredit menunjukkan bahwa BRI Kota Bengkulu menerapkan sistem pemantauan risiko kredit berbasis teknologi digital yang memudahkan proses penilaian calon debitur. Penerapan Credit Scoring System berbasis data riwayat pembayaran dan kapasitas usaha terbukti meningkatkan akurasi keputusan kredit (Tian et al., 2022). Digitalisasi ini juga mempercepat waktu analisis dan mengurangi human error dalam penentuan kelayakan kredit.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keputusan pemberian kredit. Hal ini sejalan dengan penelitian Liu (2023), yang menyatakan bahwa peningkatan kinerja keuangan memperkuat kemampuan lembaga keuangan dalam melakukan ekspansi pembiayaan dengan risiko yang terkendali. Dengan likuiditas dan profitabilitas yang baik, BRI Bengkulu memiliki ruang lebih besar untuk memperluas kredit pada sektor mikro dan usaha produktif tanpa meningkatkan eksposur risiko kredit.

Selain indikator keuangan, kebijakan internal BRI Bengkulu juga berperan penting dalam memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dan keputusan kredit. Bank ini menerapkan sistem evaluasi bulanan terhadap portofolio kredit dan menyesuaikan kebijakan pemberian pinjaman berdasarkan tren rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pemberian kredit tidak hanya bersifat reaktif terhadap kondisi pasar, tetapi juga berbasis pada analisis keuangan internal yang mendalam (Rahman et al., 2023).

Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi regional Bengkulu juga turut memengaruhi efektivitas kinerja keuangan terhadap keputusan kredit. Menurut Chen (2023), stabilitas ekonomi daerah dan pertumbuhan UMKM menjadi pendorong utama peningkatan permintaan kredit produktif. Ketika perekonomian lokal tumbuh positif, risiko gagal bayar cenderung menurun, yang berdampak pada peningkatan rasio profitabilitas dan kualitas kredit yang lebih baik.

Hasil ini menegaskan bahwa kinerja keuangan tidak dapat dipisahkan dari strategi manajemen risiko dan kebijakan pembiayaan. Pengendalian NPL yang konsisten, peningkatan likuiditas, serta efisiensi operasional menjadi kombinasi penting untuk menciptakan stabilitas jangka panjang dalam pemberian kredit. Sejalan dengan temuan Yaghi dan Bates (2020), bank yang memiliki manajemen risiko yang kuat mampu menyalurkan kredit secara berkelanjutan tanpa menurunkan kualitas asetnya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kinerja keuangan Bank BRI Kota Bengkulu selama tiga tahun terakhir berkontribusi nyata terhadap kebijakan ekspansi kredit yang lebih selektif, sehat, dan berkelanjutan. Sinergi antara penguatan likuiditas, pengelolaan risiko kredit, serta dukungan kebijakan manajemen menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan bank dalam mempertahankan profitabilitas sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan.

Pembahasan

Analisis Hubungan Kinerja Keuangan dengan Keputusan Pemberian Kredit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kinerja keuangan Bank BRI Kota Bengkulu selama periode 2022–2024 memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Kinerja keuangan yang tercermin melalui peningkatan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas memberikan keyakinan yang lebih besar kepada manajemen untuk melakukan ekspansi pembiayaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan pemberian kredit tidak hanya dipengaruhi oleh permintaan pasar, tetapi juga sangat bergantung pada tingkat kesehatan keuangan bank itu sendiri.

Dari aspek likuiditas, peningkatan rasio likuiditas selama periode penelitian menunjukkan bahwa Bank BRI Kota Bengkulu memiliki kemampuan yang semakin baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang sehat memberikan ruang yang lebih luas bagi bank untuk mengalokasikan dana ke sektor produktif melalui penyaluran kredit. Dalam teori intermediasi keuangan, bank yang memiliki likuiditas yang memadai akan lebih mampu menjalankan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan likuiditas yang terjadi selama periode penelitian menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan kepercayaan manajemen dalam memperluas pembiayaan kepada masyarakat.

Selain likuiditas, rasio solvabilitas juga menunjukkan tren yang positif. Peningkatan rasio solvabilitas mengindikasikan bahwa struktur permodalan Bank BRI Kota Bengkulu semakin kuat dan mampu menanggung berbagai risiko yang mungkin muncul dari aktivitas pembiayaan. Kecukupan modal menjadi aspek yang sangat penting dalam industri perbankan karena berfungsi sebagai penyangga terhadap potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Dengan modal yang kuat, bank memiliki kapasitas yang lebih besar untuk melakukan ekspansi kredit tanpa mengganggu stabilitas keuangannya. Temuan ini sejalan dengan teori perbankan modern yang menyatakan bahwa kecukupan modal merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan bank dalam memperluas portofolio kredit.

Peningkatan profitabilitas yang ditunjukkan oleh kenaikan Return on Assets (ROA) juga memperlihatkan bahwa pengelolaan aset Bank BRI Kota Bengkulu semakin efisien. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari setiap aset yang dimiliki. Laba yang diperoleh tidak hanya berfungsi sebagai indikator keberhasilan operasional, tetapi juga menjadi sumber pendanaan internal yang dapat digunakan untuk memperkuat modal dan mendukung ekspansi bisnis. Dalam konteks pemberian kredit, profitabilitas yang meningkat memberikan fleksibilitas bagi bank untuk mengembangkan produk pembiayaan baru serta memperluas jangkauan layanan kepada segmen masyarakat yang lebih luas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas dan likuiditas berjalan seiring dengan peningkatan kualitas kredit. Hal ini tercermin dari penurunan rasio Non-Performing Loan (NPL) yang cukup signifikan selama periode penelitian. Penurunan NPL menunjukkan bahwa kualitas portofolio kredit Bank BRI Kota Bengkulu semakin baik. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa kebijakan analisis kredit yang diterapkan telah berjalan secara efektif. Dengan tingkat kredit bermasalah yang rendah, bank dapat mengurangi beban pencadangan kerugian sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih optimal.

Keberhasilan dalam menekan rasio NPL tidak terlepas dari penerapan prinsip kehati-hatian dalam proses pemberian kredit. Bank BRI Kota Bengkulu secara konsisten menerapkan prinsip 5C dalam menilai kelayakan calon debitur. Analisis terhadap karakter, kapasitas, modal, kondisi usaha, dan jaminan

yang dimiliki debitur menjadi dasar utama dalam menentukan keputusan kredit. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembiayaan serta mengurangi potensi terjadinya gagal bayar di masa mendatang.

Selain faktor internal, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kredit dipengaruhi oleh kondisi ekonomi daerah yang relatif stabil. Pertumbuhan sektor UMKM di Kota Bengkulu memberikan peluang bagi bank untuk meningkatkan penyaluran kredit produktif dengan tingkat risiko yang relatif terkendali. Banyak pelaku usaha yang memanfaatkan fasilitas kredit untuk memperluas usaha, meningkatkan kapasitas produksi, dan memperkuat daya saing. Kondisi ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara bank dan masyarakat, di mana bank memperoleh pendapatan bunga sementara pelaku usaha mendapatkan akses pembiayaan yang dibutuhkan.

Transformasi digital yang dilakukan Bank BRI juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas proses pemberian kredit. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan proses analisis data calon debitur dilakukan secara lebih cepat dan akurat. Sistem credit scoring yang berbasis data historis membantu analisis kredit dalam mengidentifikasi tingkat risiko calon nasabah sebelum keputusan kredit diberikan. Dengan adanya sistem ini, proses pengambilan keputusan menjadi lebih objektif dan berbasis data sehingga mampu mengurangi potensi kesalahan dalam analisis kredit.

Digitalisasi juga memberikan manfaat dalam proses pemantauan pascakredit. Bank dapat melakukan monitoring terhadap aktivitas pembayaran debitur secara real-time sehingga potensi keterlambatan pembayaran dapat dideteksi lebih awal. Langkah ini memungkinkan bank mengambil tindakan preventif sebelum kredit berkembang menjadi kredit bermasalah. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat sistem manajemen risiko kredit secara keseluruhan.

Dalam perspektif manajemen strategis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan kebijakan kredit memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Kinerja keuangan yang baik mendorong peningkatan kapasitas pembiayaan, sedangkan kualitas kredit yang baik akan memperkuat kinerja keuangan melalui peningkatan pendapatan dan penurunan risiko kerugian. Hubungan timbal balik ini menunjukkan pentingnya integrasi antara strategi keuangan dan strategi pengelolaan kredit dalam mencapai tujuan organisasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengindikasikan bahwa Bank BRI Kota Bengkulu telah berhasil menerapkan prinsip keseimbangan antara pertumbuhan kredit dan pengendalian risiko. Meskipun terjadi peningkatan penyaluran kredit selama periode penelitian, kualitas aset produktif tetap terjaga dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspansi kredit dilakukan secara selektif dan berdasarkan analisis risiko yang komprehensif. Strategi tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan bisnis yang dicapai tetap berada dalam koridor prinsip kehati-hatian perbankan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan Bank BRI Kota Bengkulu dalam meningkatkan kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan risiko kredit dan penerapan kebijakan perbankan yang tepat. Sinergi antara penguatan modal, peningkatan profitabilitas, pengendalian risiko kredit, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kinerja keuangan yang sehat merupakan fondasi utama dalam menciptakan sistem pemberian kredit yang aman, produktif, dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Naqbi, S., Chen, L., & Fahri Rokhman, M. (2024). The role of financial performance and liquidity in credit risk management: Evidence from ASEAN commercial banks. *Journal of Banking and Finance Studies*, 15(2), 112–125.
- Bozionelos, N., Tian, W., & Rahman, M. (2020). Financial resilience and the sustainability of banking operations: The mediating role of governance. *International Journal of Business and Finance Research*, 14(3), 78–93.
- Chen, Y. (2023). Financial stability and risk exposure in emerging banking markets: A post-pandemic assessment. *Asian Economic and Financial Review*, 13(4), 255–270.
- El-Said, H., Omar, R., & Al-Hassan, F. (2023). Sustainable finance and profitability performance in digital-era banking. *Sustainability Journal*, 15(8), 9441–9462.
- Fahmi, I. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghosh, P., Tian, W., & Yaghi, A. (2023). Financial soundness and credit decisions in commercial banks: The role of risk governance. *International Journal of Financial Research*, 14(1), 45–59.
- Hasibuan, M. S. P. (2021). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2023). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Liu, X. (2023). Efficiency and profitability nexus in the banking industry: Empirical analysis from Southeast Asia. *Journal of Applied Economics and Finance*, 10(1), 88–103.
- Rahman, F., Tirmizi, M., & Lim, L. (2023). Liquidity, profitability, and credit expansion in the microfinance sector: Lessons from developing countries. *Asian Journal of Economics and Empirical Research*, 10(2), 54–70.
- Salamon, J., Bozionelos, N., & Bibi, A. (2021). Credit growth, asset quality, and bank performance: A comparative study of regional banks. *Journal of Finance and Policy Review*, 9(2), 111–127.
- Tian, W., Lim, L., & Wei, C. (2022). The impact of digital banking transformation on lending efficiency: Evidence from Southeast Asia. *Journal of Economic Development and Digital Finance*, 6(4), 201–217.
- Tjiptono, F. (2021). *Strategi Pemasaran dan Keputusan Kredit Perbankan*. Yogyakarta: Andi.
- Yaghi, A., & Bates, R. (2020). The relationship between credit risk and financial performance: Evidence from Middle Eastern banks. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(7), 157–173.